

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini berisi analisis terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap tujuh orang informan di empat titik layanan perpustakaan keliling KPA-JB. Analisis data ini dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh selama penelitian dikaitkan dengan teori sebelumnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini serta pengetahuan, sudut pandang dan interpretasi peneliti terhadap pokok permasalahan tersebut. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian yang komprehensif dan holistik. Dengan demikian, pembaca bisa memperoleh pemahaman mengenai isi atau kandungan dari hasil penelitian ini dengan sangat baik.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam analisis data, terlebih dahulu akan ditampilkan profil para petugas perpustakaan keliling dan informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Ketujuh informan tersebut menjadi objek penelitian dan sumber informasi utama. Untuk menjaga kerahasiaan identitas dari ketujuh informan tersebut, maka nama dari ketujuh informan tersebut akan diwakilkan dalam bentuk inisial.

Adapun kelompok pemustaka ibu perpustakaan keliling KPA-JB yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil Informan

Nama	Usia	Jumlah Anak	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Aktivitas Lain	Hobi
MEI	38 tahun	1 anak	SMA	Ibu rumah tangga	-	Membaca dan memasak
ELF	31 tahun	2 anak	SMA	Ibu rumah tangga	-	Memasak dan berbincang-bincang dengan teman
NAJ	43 tahun	3 anak	D1	Ibu rumah tangga dan penjual pulsa keliling	Arisan dan anggota dari organisasi sosial	Berenang, Bermain bulu tangkis, dan mengikuti arisan

WIN	31 tahun	1 anak	PG/TK	Ibu rumah tangga dan guru TK	Anggota dari organisasi kependidikan	Membaca
NET	35 tahun	1 anak	S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	-	Membaca
HEN	53 tahun	2 anak	S.Sos	PNS Departemen Sosial	Pengajian dan punya usaha jual gas LPG	Menyanyi
SUR	39 tahun	3 anak	SMA	Kasubag TU Yayasan Bina Daksa	-	Bermain bulu tangkis

4.1 Kebutuhan Informasi

Pertanyaan mendasar yang diajukan kepada informan yaitu mengenai pemahaman mereka akan kebutuhan informasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa informan sedikit kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang kebutuhan informasi. Kebanyakan dari mereka memiliki persepsi dan pemahaman tentang makna informasi hanya sebatas pada berita, baik yang disampaikan oleh orang lain maupun yang disajikan di dalam media cetak dan elektronik. Selain itu, ada juga yang memberikan perumpamaan informasi sebagai kebutuhan pokok manusia, seperti yang diungkapkan berikut:

“Kebutuhan informasi itu seperti kita minum. Kalau kita haus, pasti kita carinya minum bukan makan. Sebenarnya informasi itu kebutuhan pokok, apalagi buat kita yang bekerja untuk disampaikan ke anak didik, teman, sodara, maupun orang lain.” (NET)

NET mengibaratkan kebutuhan informasi ini seperti kebutuhan fisiologis. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Wilson (1981) bahwa kebutuhan informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif, maupun kognitif. Untuk bisa memenuhi kebutuhan pribadi lainnya, dibutuhkan informasi terkait dengan kebutuhan tersebut. Informasi yang telah didapatkannya, kemudian disampaikan kepada anak, teman dan orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Ching-Chin Chen dan Peter Hernon bahwa informasi sebagai semua pengetahuan, ide, fakta, data dan karya imajinatif dari pikiran yang dikomunikasikan baik secara formal maupun informal dalam berbagai bentuk/format. Dalam hal ini, bentuk komunikasi informasi yang biasanya dilakukan oleh NET adalah komunikasi lisan dengan bertatap muka kepada orang yang disampaikan informasi tertentu olehnya.

Informasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi seseorang, karena tidak ada satu orang pun yang bisa hidup tanpa informasi, baik informasi yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pengetahuannya sendiri maupun informasi yang diperoleh dari luar dirinya sendiri, seperti yang diungkapkan berikut:

“Jaman sekarang, orang tidak bisa hidup tanpa informasi dari luar, kita tidak bisa hidup kalau gak baca ..., mereka dapat ilmu, informasi dan pengetahuannya ya dari buku ..., biar kalau diajak ngomong dunia luar tetep bisa nyambung.” (HEN)

Secara tidak langsung, HEN mengemukakan bahwa seseorang bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan membaca buku. Adanya kebutuhan informasi ini mendorong seseorang melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya yaitu membaca buku.

Selain dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan fisiologis, afektif dan kognitif, sebenarnya kebutuhan informasi juga bisa muncul dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan integrasi personal, yaitu kebutuhan yang sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas dan status individu. Kebutuhan integrasi personal ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari penghargaan atas dirinya, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Kebutuhan integrasi personal ini erat kaitannya dengan kebutuhan integrasi sosial, karena hasrat untuk memperoleh penghargaan atas dirinya, dimaksudkan untuk bisa bergabung dan menjalin hubungan sosial dengan keluarga, teman, maupun orang lain di dunia ini. Kebutuhan integrasi personal dan integrasi sosial ini dapat terpenuhi, salah satunya adalah dengan mencari informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin, karena adanya anggapan bahwa seseorang dapat lebih dihargai dan lebih mudah untuk masuk ke dalam suatu hubungan sosial tertentu jika ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, seperti yang diungkapkan berikut:

“kebutuhan berita-berita yang penting biar kita lebih banyak tau, biar nggak terlihat kosong otaknya di depan orang-orang, apalagi di depan orang yang lagi bicara-bicara biar kita nyambung dan bisa nimbrung sama obrolan mereka .” (ELF)

Dengan demikian, kebutuhan informasi dalam konteks individu, sebenarnya tidak dapat terlepas dari adanya faktor kebutuhan fisiologis, afektif, kognitif, integrasi personal dan integrasi sosial. Bisa dikatakan bahwa kebutuhan informasi muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena dengan memiliki informasi, seseorang dapat mengetahui bagaimana menentukan strategi dan mengambil suatu tindakan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam hidupnya, baik sebagai seorang individu dalam kehidupan pribadinya maupun sebagai bagian dari suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

4.1.1 Informasi yang Dibutuhkan

Semua informan dalam penelitian ini memiliki peran utama sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, bahkan beberapa dari mereka adalah seorang ahli profesi di luar rumah yang memiliki beragam kebutuhan informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marcella dan Baxter (1999), mereka mengelompokkan informasi yang dibutuhkan oleh tipe pemustaka wanita secara umum, yaitu informasi mengenai pendidikan, keluarga/pribadi, perlindungan kesehatan, dan pekerjaan. Sedangkan Laloo (2002) mengidentifikasi dan mengelompokkan kebutuhan informasi untuk tipe pemustaka yang lebih spesifik, salah satunya adalah informasi yang dibutuhkan oleh tipe pemustaka ibu rumah tangga yaitu kerumahtangaan, urusan keluarga, perawatan pribadi, perkakas rumah tangga, bertetangga, pasar, perjalanan, dan lain sebagainya. Dengan merujuk pada pengelompokkan kebutuhan informasi yang telah dikemukakan oleh Marcella, Baxter, dan Laloo, maka informasi yang dibutuhkan oleh informan dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

- a. **Informasi kerumahtangaan.** Informasi jenis ini mencakup informasi yang berkaitan dengan perihal rumah tangga, meliputi harga kebutuhan pokok (sembako), harga BBM, perkakas rumah tangga, dan lain sebagainya. Informasi kerumahtangaan ini sangat penting dan bermanfaat untuk mendukung peran utama mereka, yaitu ibu rumah tangga. Sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka harus selalu mengetahui informasi tersebut, karena mereka diberi tanggung jawab oleh suami untuk menangani urusan rumah tangga, terutama urusan keuangan rumah tangga yang harus diatur (di-

manage) dengan sangat baik sehingga “uang belanja” yang diberikan oleh suami cukup untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Cronin yang dikutip oleh Meyer, bahwa kebutuhan informasi dapat dibagi oleh tiga kategori, yaitu kebutuhan informasi yang diekspresikan, tidak diekspresikan dan tidak disadari. Oleh karena itu, selain informasi yang telah disebutkan di atas, informasi kerumahtanggaan lain yang juga dibutuhkan oleh kaum ibu, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit namun tidak kalah penting (termasuk dalam kategori kebutuhan informasi yang tidak diekspresikan), yaitu informasi mengenai keterampilan rumah tangga, seperti memasak, menjahit, merajut, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Hanya ELF yang mengungkapkan bahwa informasi mengenai masakan juga merupakan kebutuhan informasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1983), bahwa wanita berusaha sejauh mungkin memenuhi kewajibannya terhadap suami, sebagai ibu dari anak maupun sebagai ibu rumah tangga di mana segala ketatalaksanaan keluarga ada pada ibu. Informasi semacam itu sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan mereka sebagai seorang ibu rumah tangga sehingga mereka bisa menjadi ibu yang terampil dan kreatif dalam mengurus rumah tangga, menciptakan suatu produk buatan mereka sendiri (*handmade product*) yang bisa digunakan untuk keluarga, bahkan bisa dijadikan suatu usaha rumahan (*home industry*).

- b. Informasi pribadi/keluarga.** Informasi jenis ini berkaitan erat dengan peran utama informan sebagai seorang ibu rumah tangga, karena mencakup kebutuhan informasi dirinya sendiri dan keluarganya. Seorang wanita yang telah mempunyai anak dan keluarga (wanita yang telah berkeluarga) selalu mengaitkan dirinya dengan keluarganya. Apa yang menjadi kebutuhan pribadinya adalah apa yang dibutuhkan oleh keluarganya, begitu juga sebaliknya, sehingga informan mengalami kesulitan untuk memahami informasi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pribadinya sendiri tanpa dikaitkan dengan keluarga yang menjadi bagian dari dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, informasi untuk keperluan pribadinya dan

informasi untuk keperluan keluarganya sulit untuk terpisahkan dan cenderung menjadi satu.

Adapun informasi yang bisa dikategorikan ke dalam kebutuhan pribadi informan sebagai seorang wanita, yaitu informasi mengenai perawatan diri (*personal grooming*), meliputi kecantikan, tata rias dan cara berpakaian. Seperti yang diungkapkan berikut:

“....., suka juga tentang tata rias.....” (ELF)

Adapun informasi yang menjadi kebutuhan pribadi seorang ibu dan juga keluarganya yaitu informasi mengenai kesehatan dan pendidikan keluarga, terutama untuk mengetahui tingkat perkembangan anak. Pertama, informasi kesehatan. Informasi kesehatan yang dimaksud oleh informan di sini, meliputi informasi mengenai gizi makanan, penyakit-penyakit yang mudah mewabah, seperti demam/panas, batuk, flu, demam berdarah, tipus, diare, dan penyakit lainnya, serta bagaimana penanganan dan pengobatan untuk penyakit-penyakit tersebut.

Kedua, informasi pendidikan. Informasi pendidikan yang dimaksud oleh informan di sini yaitu informasi mengenai mata pelajaran anak di sekolah, pengetahuan yang perlu diajarkan kepada anak, misalnya menanamkan pengetahuan dan ajaran agama sejak dari kecil, norma-norma kesopanan dalam pergaulan, menyeleksi informasi, pengetahuan dan buku apa saja yang boleh diberikan dan diterima untuk anak (bisa dikatakan informasi yang positif dan mendidik), serta informasi tentang perkembangan psikologi anak. Menurut Siregar dalam tulisannya yang berjudul “Tantangan RRI Menghadapi Era Masyarakat Informasi” (<http://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/tantangan-rri-menghadapi-era-masyarakat-informasi.pdf>), bahwa informasi pendidikan memiliki makna bagi khalayak karena dapat digunakan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Informasi pendidikan jangka pendek, misalnya petunjuk-petunjuk praktis untuk mengerjakan keperluan rumah tangga, sedangkan informasi pendidikan yang berfungsi dalam jangka panjang dapat dimanfaatkan oleh khalayak untuk memperbaiki atau meningkatkan posisinya dalam kehidupannya. Jadi, penggunaan informasi pendidikan yang dibutuhkan oleh

informan, dalam jangka pendek sebenarnya bermanfaat untuk membantu mereka menyelesaikan peran mereka sebagai seorang ibu rumah tangga yang bertugas mengurus dan mendidik anak-anak. Sedangkan dalam jangka panjang, berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan posisi mereka sebagai seorang ibu yang mampu menciptakan dan mengembangkan anak-anak yang berkualitas, baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual.

Informasi pribadi/keluarga yang telah dijelaskan di atas sangat penting untuk didapatkan, guna menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga dengan baik. Karena seperti yang dikemukakan oleh Munandar (1983), bahwa kaum ibu memiliki peran yang besar, antara lain bertugas dalam merawat anaknya, menjaga kesehatannya, memperhatikan gizi makanan di rumah, mengusahakan agar pakaian anak selalu rapi dan bersih, dan mengajarkan sopan santun serta tata pergaulan. Tentunya seorang ibu akan berusaha untuk memberikan apapun yang terbaik untuk keluarganya. Untuk bisa memberikan yang terbaik itu, seorang ibu harus mampu mencari dan memperoleh informasi yang baik dan bermanfaat sesuai dengan peran dan tugasnya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga.

c. Informasi pekerjaan atau profesi. Informasi jenis ini mencakup informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi yang digeluti oleh informan di luar rumah, selain peran utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, beberapa informan memiliki profesi lain, selain menjadi ibu rumah tangga. Atherton (1977) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi seseorang tergantung pada pekerjaan, apa tujuan mereka menggunakan informasi, usia, kecakapan, kedudukan profesional dan karakteristik lainnya. Tentunya informasi yang dibutuhkan oleh informan untuk mendukung dan membantunya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ahli profesi ini, disesuaikan dengan jenis pekerjaan atau profesi yang dimiliki dan lingkungan tempatnya bekerja. Informasi yang dibutuhkan berkaitan erat dengan pekerjaan yang dilakukannya, misalnya:

- NAJ yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang penjual pulsa keliling, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, sebenarnya ia membutuhkan informasi mengenai perkembangan telekomunikasi,

misalnya harga-harga pulsa yang beredar di pasaran serta jenis-jenis *provider* telekomunikasi apa saja yang ada dan sedang berkembang di Indonesia karena semakin banyak *provider* yang bermunculan saat ini, sehingga ia harus mampu memenuhi kebutuhan konsumennya akan ketersediaan pulsa berapapun dan jenis *provider* apapun. Akan tetapi, informasi tersebut belum disadarinya secara langsung, hingga akhirnya ia menemukan suatu masalah yang dapat terselesaikan jika ia mengetahui informasi tersebut. Seperti yang terjadi ketika pada saat penelitian, ada seorang pembeli yang ingin membeli pulsa suatu *provider* kepadanya, namun ia justru belum mengetahui mengenai *provider* tersebut dan belum menyediakan pulsa untuk pengguna *provider* tersebut. Dikarenakan ia tidak mengetahui mengenai informasi tersebut, ia tidak mampu memenuhi permintaan calon pembelinya.

Sebagai seorang yang memiliki usaha di bidang telekomunikasi dan berkeinginan untuk serius menjalankan usaha di bidang tersebut, tentunya ia harus banyak mencari informasi yang berkaitan dengan usahanya tersebut sehingga ketika ada seorang pembeli yang menanyakan masalah yang terkait dengan bidang telekomunikasi, sedikit banyak ia sanggup memberikan jawaban yang cukup memuaskan pembelinya.

- WIN yang berprofesi sebagai seorang Guru TK. Ketika ditanyakan mengenai informasi yang dibutuhkannya, ia mengungkapkan:

“..... karena saya guru di TK, jadi harus banyak-banyak baca buku tentang pendidikan anak-anak biar bisa mengajar anak-anak dengan baik, karena anak-anak TK itu kan susah diatur, karakter mereka berbeda-beda, kalau kita gak ngerti cara mendekatinya bakalan susah untuk mengajarnya.....”

Dari pernyataan di atas, informasi yang dibutuhkan oleh WIN, meliputi informasi yang berhubungan dengan pendidikan anak, psikologi anak untuk mengetahui dan memahami karakter masing-masing anak didiknya, serta cara belajar dan mengajar anak-anak.

- NET yang berprofesi sebagai seorang Guru SD untuk mata pelajaran Bahasa Inggris membutuhkan informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, baik buku pelajaran bahasa Inggris maupun buku

cerita dalam bahasa Inggris, untuk bahan acuan atau referensi baginya dalam mengajar murid-murid. Sebenarnya informasi yang dibutuhkan oleh NET untuk menjalankan profesinya sebagai seorang guru, tidak jauh berbeda dengan kebutuhan informasi WIN. Akan tetapi pada wawancara yang dilakukan terhadap NET, ia kurang mengungkapkan secara rinci dan spesifik mengenai kebutuhan informasi yang berkaitan dengan profesinya tersebut.

- HEN yang berprofesi sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil Departemen Sosial yang bekerja di Yayasan Bina Daksa (dengan kata lain bisa disebut sebagai pekerja sosial), membutuhkan informasi yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial, lapangan pekerjaan, permodalan, wirausaha dan persamaan hak. Karena HEN bergelut di bidang sosial, informasi sejenis itu yang memang dicari dan dibutuhkan olehnya untuk bisa memotivasi dan mengajarkan WBS (Warga Binaan Sosial) agar bisa hidup mandiri. Adanya suatu tujuan yang ingin dicapainya itulah yang memunculkan kebutuhan akan informasi sejenis itu, seperti yang dikemukakan oleh Drerr (1983) bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan seseorang.

Kebutuhan informasi yang diungkapkan oleh HEN tersebut lebih berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh WBS. Kebutuhan informasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcella dan Baxter (1999) mengenai kebutuhan informasi orang-orang cacat (*the disabled*) yaitu kesejahteraan, kesehatan dan persamaan hak. Informasi lain yang juga dibutuhkan oleh HEN, yaitu kebutuhan informasi tipe pemustaka pekerja sosial yang telah dikemukakan oleh Laloo (2002), meliputi informasi kesehatan, lingkungan, hak, pendidikan, pemerintahan, dan lain sebagainya. Informasi yang dikemukakan oleh Laloo tersebut sebenarnya sangat dibutuhkan oleh HEN untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, terutama yang harus lebih diperhatikan lagi yaitu informasi mengenai persamaan hak.

- SUR yang berprofesi sebagai seorang Kasubag Tata Usaha Yayasan Bina Daksa (dengan kata lain bisa disebut sebagai pekerja sosial) membutuhkan informasi yang berkaitan erat dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya, seperti informasi mengenai kenaikan gaji, tata cara surat-menyurat (korespondensi) dan informasi lowongan pekerjaan untuk WBS. Akan tetapi, tentunya informasi mengenai tata cara surat-menyurat (korespondensi) merupakan informasi yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keahliannya di bidang tata usaha. Sementara informasi mengenai lowongan pekerjaan menjadi kebutuhannya sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja sosial. Dengan demikian, kebutuhan informasi SUR sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan informasi HEN, karena mereka memiliki kesamaan profesi yaitu sebagai pekerja sosial.

Sebenarnya, informan yang berprofesi sebagai guru ataupun pendidik dapat menggunakan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan yang diperolehnya melalui pengalamannya sendiri sebagai seorang ibu yang merawat dan mendidik anaknya. Peran ganda mereka tersebut tidak jauh berbeda, yaitu seorang ibu yang berperan sebagai orangtua yang mendidik anak mereka di rumah dan juga seorang guru yang berperan sebagai orangtua yang mendidik anak-anak didiknya di sekolah. Dengan demikian, adanya keterkaitan dan kesamaan kebutuhan informasi mereka sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang ahli profesi di luar rumah, yaitu guru, yang mana kebutuhan informasi tersebut saling mendukung peran yang satu dengan peran yang lainnya.

- d. Informasi politik.** Informasi jenis ini mencakup informasi yang berkaitan dengan politik di dalam negeri dan luar negeri yang sedang hangat terjadi, contohnya mengenai pemilihan calon legislatif, pemilihan presiden, konflik Timur-Tengah, dan lain-lain. Kebutuhan informan akan informasi politik ini didasarkan pada rasa keingintahuannya akan perkembangan politik yang ada di Indonesia dan dunia untuk menambah wawasan dan sebagai bahan pembicaraan dengan suami, teman, ataupun orang lain. Hal itu seperti yang

diungkapkan oleh MEI ketika ditanya mengenai alasan ia mencari informasi tentang politik dan perkembangan dunia:

“ingin tau aja, suka sih, buat nambah wawasan, buat diskusi sama temen daripada ngobrolin tentang artis mending ngobrolin politik dan hal lain yang lebih bermanfaat...”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh MEI di atas, terlihat bahwa ia sudah memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas informasi yang perlu didahulukan dan ia sudah bisa melakukan seleksi informasi (*information selection*) yang bermanfaat untuk dirinya.

e. Informasi sosial dan lingkungan. Informasi jenis ini mencakup informasi yang berkaitan dengan keadaan sosial dan lingkungan sekitar informan, antara lain informasi mengenai hubungan sosial mereka, seperti informasi mengenai kesehatan teman, kondisi keluarga temannya, dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh NAJ, serta informasi mengenai keadaan lingkungan alam sekitarnya, seperti bencana banjir, bencana tsunami, gempa bumi, dan lain-lain yang dibutuhkan oleh NAJ, MEI dan NET. Informasi semacam itu sangat dibutuhkan sebagai wujud dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Adanya kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*), yaitu kebutuhan yang dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain di dunia yang didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain, mendorong seseorang untuk mencari informasi yang bisa memenuhi kebutuhan integrasi sosialnya.

f. Informasi hiburan. Menurut Siregar dalam tulisannya yang berjudul “Tantangan RRI Menghadapi Era Masyarakat Informasi” (<http://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/tantangan-rri-menghadapi-era-masyarakat-informasi.pdf>), informasi hiburan merupakan informasi yang dapat membawa khalayak ke dunia alternatif, bukan kehidupan empiris, karena memiliki fungsi hiburan. Fungsi hiburan ini penting bagi khalayak, sebab dalam kehidupannya setiap orang selalu menginginkan adanya keseimbangan antara dunia empirisnya dengan dunia alternatif yang bersifat subyektif. Informasi hiburan dapat membawa khalayaknya ke dalam dirinya sendiri, berbeda dengan informasi lainnya yang mengaitkan khalayak dengan

dunia nyata lingkungannya. Informasi yang termasuk dalam jenis ini yaitu informasi yang isi atau *content*-nya ringan dan bersifat menghibur (lebih dikenal dengan istilah *infotainment*), contohnya informasi mengenai kehidupan selebritas, tokoh masyarakat (*public figure*), serta informasi lainnya yang berkaitan dengan kesenangan atau hobi seseorang, seperti informasi seputar olahraga bulu tangkis dan sepak bola yang digemari oleh SUR. Informasi semacam itu memperlihatkan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang mana bisa diambil pelajaran yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, tidak semua informan menyukai informasi mengenai kehidupan selebritas apalagi informasi tersebut mengandung konotasi negatif. Seperti yang diungkapkan berikut:

“.....gossip artis itu jangan banyak-banyak, istilahnya cuma menu obrolan tambahan, bukan menu utama. Ibarat kayak masakan, kalo kebanyakan mecin malah jadi gak enak.” (MEI)

Pada intinya, informasi yang dibutuhkan oleh semua informan yaitu informasi yang sedang hangat (*trend*), informasi aktual, informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan, serta informasi yang bersifat hiburan yang ada dalam realitas kehidupan. Hal itu, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reneker (1993), bahwa kebutuhan informasi tumbuh pada setiap aspek kehidupan manusia, seperti saat seseorang di rumah, di kantor, serta saat berhubungan dengan teman atau relasi atau di lingkungan kerja. Informasi yang dibutuhkan inilah yang harus dipenuhi untuk menjawab dan mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di dalam diri dan segala aspek kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik sebagai seorang pribadi, ibu rumah tangga dan ahli profesi.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai kebutuhan informasi mereka yang terbagi ke dalam beberapa kelompok, dapat terlihat bahwa munculnya kebutuhan informasi mereka yang beragam tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka menjalankan aktivitas sehari-hari, yaitu di dalam lingkungan keluarga dengan peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan di dalam lingkungan kerja dengan peran sebagai seorang ahli profesi. Hal itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Beal (1979) bahwa kebutuhan

informasi sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitar tertentu dan tempat di mana mereka tinggal.

4.1.2 Sumber Informasi yang Digunakan

Adapun sumber informasi yang digunakan oleh informan untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan, antara lain yaitu:

a. **Media massa.** Media massa ini merupakan sumber informasi utama yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi, karena kemudahan dalam mendapatkan media massa dan hampir semua orang memilikinya.

- **Media cetak,** meliputi surat kabar, majalah, tabloid dan buku. Beberapa informan yaitu MEI, NAJ, WIN, NET dan HEN memperoleh informasi yang mereka butuhkan dengan membaca media cetak tersebut. Kegiatan membaca ini dilakukan selain untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka, juga untuk mengisi waktu luang mereka ketika aktivitas utama mereka telah selesai dikerjakan. Media cetak yang sering mereka gunakan yaitu surat kabar, karena surat kabar berisi informasi terkini yang sedang hangat terjadi di masyarakat dan surat kabar ini terbit setiap hari sehingga menjadi bahan bacaan yang mudah didapat dan ideal digunakan oleh mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Brophy yang dikutip oleh Laloo (2002), bahwa informasi akan menjadi efektif jika informasi memiliki kualitas *accessibility*, yaitu informasi mudah untuk diakses, dalam arti mudah ditemukan dan digunakan oleh pengguna ketika ia membutuhkan informasi tersebut.

Surat kabar dilihat dari harganya, relatif lebih terjangkau oleh kebanyakan orang dibandingkan dengan harga buku. Selain itu, surat kabar juga memberikan informasi dan berita yang bermanfaat untuk menambah wawasan masyarakat. Hampir semua jenis informasi yang dibutuhkan oleh informan tersedia di rubrik-rubrik surat kabar, mulai dari informasi kerumahtanggaan, politik, lingkungan, informasi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang digelutinya, hingga informasi hiburan.

Sedangkan majalah dan tabloid digunakan oleh informan untuk mencari informasi kerumahtanggaan terutama mengenai keterampilan rumah tangga dan informasi hiburan. Hampir kebanyakan majalah dan tabloid berisi informasi mengenai selebritas, tetapi ada juga majalah yang berisi informasi mengenai resep-resep masakan dan rubrik-rubrik atau artikel-artikel mengenai kesehatan dan keluarga di beberapa halamannya.

Media cetak lain yang tidak kalah penting dan menjadi pilihan bagi beberapa informan, seperti WIN dan HEN, yaitu buku. Buku yang biasanya digunakan yaitu buku fiksi dan non-fiksi yang berisi pengetahuan dan pelajaran yang bisa disampaikan kepada anak-anak mereka dan orang lain.

- **Media elektronik**, meliputi radio dan televisi. Akan tetapi, media elektronik yang paling utama digunakan oleh semua informan adalah televisi, karena semua informan memiliki televisi dan sangat terbiasa (*familiar*) dengan media elektronik yang satu ini. Siaran TV yang biasanya ditonton, yaitu siaran berita, *infotainment*, dan acara-acara *talkshow* yang disiarkan di beberapa stasiun TV. *Talkshow* bertema kesehatan yang disiarkan salah satu stasiun TV sering diikuti oleh ELF, yaitu Sehat Ala Akar Pinang dan Sehat Bersama Gus Muh.

Kegiatan menonton TV ini menjadi sumber informasi utama untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka akan berita-berita yang sedang berkembang di masyarakat. Media TV menjadi media yang sangat digemari oleh semua informan karena sangat mudah digunakan. Selain sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan mereka, media TV ini juga menjadi sahabat yang menemani mereka selama melakukan pekerjaan di rumah. Kemudahan dalam menggunakannya, baik secara audio maupun visual, dibandingkan dengan media massa lain, yang membuat televisi menjadi media pilihan utama mereka dalam mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Mereka dapat memperoleh berbagai informasi, baik informasi kerumahtanggaan, politik, lingkungan maupun informasi hiburan, tanpa perlu pergi ke luar rumah. Mereka bisa menggunakan informasi ini sambil melakukan aktivitas sehari-harinya di rumah. Lain halnya ketika mereka menggunakan media cetak. Mereka tidak bisa

menggunakan media cetak sambil mengerjakan aktivitas lain. Selain itu, ada juga individu yang memiliki kesulitan dalam menangkap informasi yang ada di dalam buku yang dibacanya di tempat yang ramai, seperti yang diungkapkan berikut ketika diwawancarai di titik layanan perpustakaan keliling:

“..... saya gak bisa baca buku di tempat ramai kayak gini, saya kalo baca mesti di tempat tenang, mesti fokus. Kalo di tempat ramai kayak gini susah masuknya.” (ELF)

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada saat seseorang menggunakan media cetak (terutama buku non-fiksi) untuk memenuhi kebutuhan informasinya, mereka harus membacanya dengan fokus supaya informasi apapun yang sedang dibacanya bisa menjadi pengetahuan yang dapat tersimpan di dalam otak dengan baik dan dapat digunakan pada saat mereka butuhkan.

b. Individu lain. Hampir semua informan (MEI, ELF, NAJ, NET dan SUR) mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari individu lain yang ada dalam hubungan sosial mereka, seperti keluarga (khususnya orang tua), teman sepergaulan dan teman se-profesi. Seseorang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan dan mudah bergaul (*friendly*), biasanya mudah untuk menjalin hubungan sosial dan pertemanan. Semakin banyak teman, maka semakin banyak ia memperoleh informasi. Informasi yang mereka peroleh diterima melalui lisan, dalam arti disampaikan dari mulut ke mulut (*mouth to mouth*).

Mereka bisa mendapatkan informasi yang mereka cari dan butuhkan melalui bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengetahuan dan informasi dengan individu lain yang dianggap lebih berpengalaman dan berpengalaman. Melalui diskusi dengan keluarga, teman sepergaulan atau teman se-profesi, mereka bisa memperoleh informasi yang belum mereka ketahui dan juga bisa berbagi informasi yang mereka ketahui kepada orang lain. Kegiatan diskusi ini biasanya dilakukan dalam suasana yang tidak formal (santai). Misalnya, sambil menunggu anak-anak selesai sekolah, mereka berbincang dengan ibu lain yang juga sedang menunggu anaknya, berbagi pengalaman antara informan dengan orang tuanya, atau berdiskusi dengan guru-guru lain

mengenai anak-anak didik sambil makan siang. Melalui diskusi dengan orang lain, secara langsung mereka saling bertukar dan berbagi informasi satu sama lain, mengingat sifat informasi yang dikemukakan oleh Machlup yang dikutip oleh Laloo (2002), yaitu dapat dibagi oleh beberapa orang dan dapat digunakan secara bersama-sama tanpa merugikan siapapun. Dengan saling berbagi informasi, mereka dapat makin memperkaya pengetahuan mereka, seperti yang dikemukakan berikut:

“Dari ngumpul-ngumpul kayak gini, banyak informasi yang bisa didapatin, bisa bagi-bagi informasi juga, cerita-cerita pengalaman, masalah hidup, ilmu, banyak deh.” (ELF)

Topik pembicaraan yang mereka bahas biasanya seputar informasi yang sedang hangat berkembang di masyarakat, mulai dari politik, kesehatan, kehidupan selebritas, pendidikan, hingga urusan pribadi dan rumah tangga mereka. Kegiatan diskusi ini bisa berlangsung dengan sangat baik jika informan memiliki karakter dan kepribadian yang menyenangkan (bisa dikatakan “supel”) sehingga mudah masuk dan berinteraksi di dalam hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

- c. Institusi atau organisasi informasi.** Yaitu suatu institusi atau organisasi yang berperan sebagai penyedia informasi dan sumber informasi yang dibutuhkan oleh semua orang. Institusi atau organisasi informasi tersebut, meliputi perpustakaan (perpustakaan sekolah, perpustakaan nasional, perpustakaan umum) dan toko buku. Beberapa informan, yaitu MEI, WIN, NET secara jelas menyatakan dalam wawancara bahwa mereka pernah memanfaatkan layanan informasi yang disediakan di suatu institusi atau organisasi informasi, misalnya MEI pernah memanfaatkan perpustakaan sekolah ketika masih berada di bangku sekolah, WIN pernah memanfaatkan KPA-JB ketika masih berada di bangku kuliah dan hingga sekarang masih sering pergi ke toko buku bersama anaknya, serta NET pernah memanfaatkan Perpustakaan Nasional RI ketika masih dibangku sekolah dan hingga sekarang masih memanfaatkan perpustakaan sekolah yang ada di tempatnya bekerja. Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai ketika mereka memanfaatkan institusi atau organisasi tersebut yaitu salah satunya untuk menemukan informasi yang mereka

butuhkan guna keperluan atau kepentingan yang mereka miliki pada waktu tertentu, sebagai contoh alasan yang diungkapkan oleh NET ketika memanfaatkan PNRI:

“... ke sana kalau lagi butuh, kalau bikin makalah ...”

Akan tetapi, pemanfaatan institusi atau organisasi tersebut tidak sesering pemanfaatan mereka akan media TV dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Untuk pergi ke suatu insitusi atau organisasi informasi tersebut, mereka harus menyediakan waktu khusus. Sementara, saat ini mereka selalu disibukkan dengan aktivitas mereka sebagai seorang ibu rumah tangga dan aktivitas lainnya, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bisa memanfaatkan layanan informasi yang disediakan oleh suatu institusi atau organisasi secara rutin lagi, seperti yang dikemukakan berikut:

“... dulu waktu saya masih kuliah, saya sering pergi ke perpustakaan yang ada di dekat Grenvil itu, sempet jadi anggota juga, tapi udah lama gak ke sana semenjak sudah nikah soalnya sibuk ngajar dan ngurus anak maunya sih ada perpustakaan dekat rumah” (WIN)

Sebenarnya, sudah ada layanan informasi yang disediakan oleh KPA-JB yang berusaha untuk mendekati mereka dan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, yaitu perpustakaan keliling. Akan tetapi, mereka masih kurang menyadari dan memahami manfaat perpustakaan keliling bagi mereka dan dari pihak petugas perpustakaan kurang aktif memberikan sosialisasi dan promosi mengenai layanan perpustakaan keliling. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa layanan perpustakaan keliling tersebut hanya diperuntukkan bagi anak-anak.

- d. Institusi pemerintah.** Hal ini khusus untuk HEN dan SUR yang berprofesi sebagai pekerja sosial yang berada di bawah naungan institusi pemerintah, yaitu Departemen Sosial. Oleh karena itu, mereka selalu mencari dan memperoleh kebutuhan informasinya di Departemen Sosial, terutama yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang digelutinya. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Laloo (2002), bahwa sumber informasi yang digunakan oleh tipe pemustaka pekerja sosial yaitu diskusi dengan kolega, TV, instansi pemerintah, surat kabar, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

Satu hal yang bisa ditarik kesamaan dari semua informan yang ada, meskipun tidak disadari secara langsung oleh mereka, hingga saat ini mereka memanfaatkan suatu layanan informasi yaitu perpustakaan keliling KPA-JB yang merupakan bagian dari jenis perpustakaan umum, sebagai salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Sumber informasi yang digunakan oleh semua informan yang memiliki peran utama sebagai ibu rumah tangga ini, tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Laloo (2002) mengenai sumber informasi yang digunakan oleh tipe pengguna ibu rumah tangga, yaitu keluarga, teman, surat kabar, TV, tetangga, perpustakaan umum, radio, internet, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih sering menggunakan sumber informasi yang berada dekat di sekitar mereka dan mudah untuk didapatkan, seperti keluarga, teman, TV, surat kabar dan perpustakaan keliling yang memberikan layanan informasi dengan berkeliling mendatangi pemustaka.

4.2. Perpustakaan Keliling KPA-JB

Berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat (berganti nama sejak awal tahun 2009 dan dalam penelitian ini disebut dengan KPA-JB) mengenai “Profil Unit Layanan Mobil Perpustakaan Keliling”, perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang bergerak untuk melayani masyarakat yang secara geografis jauh dari perpustakaan menetap (*stationer* (menetap)). Perpustakaan keliling ini menjadi salah satu layanan perpanjangan tangan yang diberikan oleh KPA-JB untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas lagi. Perpustakaan keliling KPA-JB termasuk dalam jenis perpustakaan keliling darat, karena beroperasi menggunakan kendaraan beroda empat. Awalnya, mobil yang digunakan berbentuk seperti bis. Kemudian sekarang berganti menjadi mobil kijang. Saat ini, ada tiga mobil perpustakaan keliling yang masih beroperasi, yaitu **B.9210EQ**, **B.9330EQ** dan **B.9394EQ**.

Layanan perpustakaan keliling yang berada dibawah tanggung jawab Kepala Sub Bagian Layanan KPA-JB ini memiliki tugas pokok untuk melayani masyarakat umum, sekolah, pondok pesantren dalam bidang layanan informasi,

pengendalian, pengembangan dan pembinaan terhadap berbagai jenis taman bacaan dan perpustakaan satelit di lingkungan Kotamadya Jakarta Barat. Adapun visi utamanya yaitu terwujudnya kualitas layanan yang memadai dalam menumbuh-kembangkan minat, gemar dan kebiasaan serta budaya baca masyarakat, dengan misi sebagai berikut:

1. Menyediakan, mengolah dan memelihara atau merawat bahan pustaka (tercetak dan terekam) dan sumber informasi lainnya.
2. Menyediakan berbagai bentuk dan jenis layanan dengan baik dan memuaskan.
3. Mengusahakan sistem layanan yang cepat dan tepat dengan teknologi mutakhir.
4. Meningkatkan kemampuan tenaga pengelola perpustakaan secara professional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia.
5. Menjalin kerjasama dengan perpustakaan lainnya dalam pengembangan, pembinaan dan pendayagunaan perpustakaan.
6. Menyediakan saran dan prasarana yang memadai dalam menunjang pembinaan, pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan.

Pada awal dicetusnya layanan perpustakaan keliling pada tahun 1986, lokasi yang dijadikan sebagai titik layanan adalah tempat umum yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat, seperti kantor kelurahan, kantor walikota, gelanggang remaja, dan lain sebagainya. Mulanya perpustakaan keliling berkeliling ke tempat-tempat tertentu dengan membunyikan sirene untuk menarik perhatian masyarakat. Setelah banyak masyarakat yang mengikuti mobil perpustakaan keliling, petugas akan memberhentikan mobil di tempat tertentu yang dirasa nyaman untuk tempat membaca. Ketika itu, tanggapan masyarakat terhadap layanan perpustakaan keliling sangat baik dan antusias. Hal itu dikarenakan rasa penasaran dan ketertarikan mereka untuk mengenal dan mengetahui tentang apa saja yang ada di perpustakaan keliling tersebut.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, jumlah pemustaka perpustakaan keliling, yang pada saat itu kebanyakan adalah ibu rumah tangga, lambat laun mengalami penurunan mulai dari karena kesibukan mereka hingga karena rasa jenuh yang menyebabkan hilangnya ketertarikan mereka terhadap perpustakaan keliling. Terlebih lagi, keberadaan media TV yang semakin populer

di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak orang yang lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk menonton TV daripada membaca koleksi yang ada di perpustakaan keliling. Oleh karena itu, pemanfaatan layanan perpustakaan keliling saat itu oleh masyarakat semakin berkurang.

Pada akhirnya, titik layanan di perpustakaan keliling KPA-JB dipindahkan ke beberapa sekolah yang ada di wilayah Kotamadya Jakarta Barat. Namun pemustaka yang menjadi target layanan perpustakaan keliling tetaplah terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat. Pemindahan titik layanan ini bertujuan untuk pemanfaatan perpustakaan keliling yang lebih optimal lagi, karena jika masyarakat umum kurang memanfaatkan layanan perpustakaan keliling, setidaknya ada para siswa/i yang akan selalu memanfaatkan layanan perpustakaan keliling yang beroperasi di sekolah mereka. Pemanfaatan perpustakaan keliling oleh para siswa/i ini dianggap lebih konsisten dan berkesinambungan. Terlebih lagi merujuk pada visi dari perpustakaan keliling, yaitu menumbuhkembangkan minat, gemar, kebiasaan serta budaya baca masyarakat, maka dirasa lebih efektif jika minat baca ditanamkan sejak dini yaitu semasih di bangku sekolah.

4.2.1 Penentuan Titik dan Waktu Layanan

Penentuan titik layanan perpustakaan keliling KPA-JB didasarkan pada permintaan yang diajukan oleh masyarakat supaya daerah tempat mereka didatangi oleh perpustakaan keliling. Sebagai contoh, biasanya pihak sekolah yaitu kepala sekolah mengisi formulir pengajuan atau permintaan agar sekolah yang bersangkutan dikunjungi oleh perpustakaan keliling. Kemudian pengajuan tersebut akan dipertimbangkan. Pihak KPA-JB akan mengirim petugas untuk melakukan survei di lokasi yang diajukan tersebut. Jika sekiranya lokasi tersebut cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat, maka lokasi tersebut akan dimasukkan ke dalam jadwal kunjungan perpustakaan keliling. Karena permintaan sangat banyak, sementara mobil perpustakaan keliling yang tersedia jumlahnya terbatas, maka benar-benar harus dipertimbangkan dengan sangat tepat penentuan lokasi yang akan menjadi titik layanan perpustakaan keliling. Penyelenggara perpustakaan keliling KPA-JB ini harus menetapkan skala prioritas dengan benar. Oleh karena itu, titik layanan yang dinilai sudah jenuh, akan diganti dengan lokasi

baru yang belum terjamah oleh layanan perpustakaan keliling. Hingga seterusnya akan digilir secara bergantian (biasanya akan dilakukan penilaian tiap tahun).

Mulai awal Januari 2009, ditetapkan kebijakan baru mengenai waktu layanan perpustakaan keliling, yaitu hari Senin–Jum’at pukul 09.00 s.d. 15.00 WIB. Sebelumnya, waktu layanan perpustakaan keliling yaitu hanya hari Senin–Kamis. Namun karena banyaknya permintaan kunjungan perpustakaan keliling, akhirnya ditetapkan penambahan hari layanan untuk memenuhi permintaan masyarakat, mengingat jumlah mobil perpustakaan keliling yang terbatas dan sulit untuk mengajukan penambahan mobil perpustakaan keliling.

4.2.2 Pengadaan dan Pemeliharaan Koleksi

Pengadaan koleksi di perpustakaan keliling dilakukan tiap enam bulan sekali. Koleksi yang tersedia di masing-masing mobil perpustakaan keliling terdiri dari jenis-jenis bahan bacaan yang sama, yaitu koleksi umum (koleksi non-fiksi) yang terwakili oleh DDC mulai dari kelas 000–900, koleksi fiksi, surat kabar, majalah dan tabloid. Untuk surat kabar, majalah dan tabloid yang disediakan di masing-masing mobil perpustakaan keliling berbeda, perinciannya yaitu sebagai berikut:

- Mobil keliling B.9330EQ

Surat Kabar:

Kompas
Republika
Warta Kota

Majalah:

Ayah Bunda
Hai
Sabili

Tabloid:

Bintang
Genie
Nova

- Mobil keliling B.9210EQ

Surat Kabar:

Media Indonesia
Republika
Warta Kota

Majalah:

Ayah Bunda
Sabili
Fantasy

Tabloid:

Wanita Indonesia
Bintang
Nova

- Mobil keliling B.9394EQ

Surat Kabar:

Media Indonesia

Majalah:

Ayah Bunda

Tabloid:

Genie

Republika
Tempo

Sabili
Seventeen

Bintang
Wanita Indonesia

Kegiatan pemilihan dan pengadaan bahan pustaka di perpustakaan keliling KPA-JB kurang terencana, baik dari segi anggaran maupun kebijakan. Di dalam laporan tahunan KPA-JB, tidak terdapat perihal mengenai pengadaan koleksi khusus untuk perpustakaan keliling, akan tetapi hanya pengadaan koleksi untuk KPA-JB secara umum tanpa perincian mengenai koleksi perpustakaan keliling. Sehingga dalam pelaksanaannya, pengadaan koleksi perpustakaan keliling biasanya berasal dari hasil penyiangan koleksi KPA-JB, misalnya koleksi yang sudah jarang digunakan dan dipinjam oleh pemustaka di KPA-JB, koleksi yang tahunnya sudah lama, ataupun koleksi yang memiliki jumlah eksemplar lebih dari satu. Selama ini koleksi hanya mengalami penambahan saja tapi itu pun tidak terencana dan tidak teratur tiap bulannya. Hanya koleksi surat kabar, majalah dan tabloid yang diganti secara berkala, sedangkan untuk koleksi umum (koleksi non-fiksi) dan koleksi fiksi jarang mengalami pergantian dan pembaharuan. Selain itu, tidak adanya penyiangan koleksi (*weeding*), sehingga koleksi yang sudah tidak layak, seperti bahan pustaka yang sudah *out of date* dan rusak fisiknya, masih tersimpan dan menumpuk di perpustakaan keliling. Padahal, perpustakaan keliling beroperasi hampir setiap hari dalam seminggu. Keadaan koleksi yang seperti ini, menimbulkan kejenuhan dan kurangnya ketertarikan dalam diri pemustaka perpustakaan keliling untuk memanfaatkan layanan perpustakaan keliling, karena koleksi yang tersedia dirasakan hanya itu saja.

4.2.3 Layanan

Adapun layanan yang diberikan di perpustakaan keliling KPA-JB, antara lain yaitu:

- a. **Layanan baca di tempat.** Pemustaka perpustakaan keliling bisa membaca di perpustakaan keliling, karena tersedia kursi-kursi, tikar dan tenda untuk pemustaka. Pemustaka yang memanfaatkan layanan perpustakaan keliling terlebih dahulu mengisi buku tamu untuk pendataan pengunjung perpustakaan keliling tiap harinya. Setelah pemustaka mengisi buku tamu,

pemustaka bisa membaca koleksi yang ada di perpustakaan keliling. Pemustaka hanya boleh membaca koleksi di tempat-tempat yang masih dalam pengawasan petugas perpustakaan keliling, tidak boleh dibawa jauh dari area titik layanan, kecuali jika koleksi tersebut telah didata sebagai buku yang dipinjam.

- b. Layanan sirkulasi**, yaitu peminjaman dan pengembalian. Pemustaka yang telah menjadi anggota perpustakaan keliling KPA-JB bisa meminjam koleksi yang ada di perpustakaan keliling sebanyak dua buku. Sebenarnya jangka waktu peminjaman koleksi yaitu dua minggu. Namun karena perpustakaan keliling datang ke titik layanan itu sebulan sekali, maka pemustaka bisa mengembalikan buku yang dipinjam pada kedatangan perpustakaan keliling berikutnya di titik layanan tersebut atau pemustaka bisa mengembalikannya di titik layanan lain yang letaknya tidak jauh dari titik layanan yang bersangkutan. Untuk pemustaka yang terlambat mengembalikan buku yang dipinjam, seharusnya dikenakan denda sebesar Rp 500/hari. Akan tetapi, kebijakan mengenai denda ini sulit untuk diterapkan mengingat kedatangan perpustakaan keliling yang hampir satu bulan dari kedatangan sebelumnya.
- c. Layanan audiovisual**. Layanan ini hanya tersedia di mobil keliling B.9210EQ, sedangkan di dua mobil keliling lainnya tidak tersedia. Layanan ini menggunakan media TV dan DVD *player*. Layanan ini diberikan jika situasi dan kondisinya sedang bagus, yaitu cuacanya cerah dan anak-anak antusias untuk menonton film yang akan diputar oleh petugas. Film yang diputar adalah film-film yang mengandung nilai-nilai edukatif, seperti film-film Harun Yahya.

4.2.4 Keanggotaan

Pemustaka perpustakaan keliling KPA-JB terdiri dari berbagai jenis kelompok pemustaka yang dikategorikan berdasarkan usia:

- a. Anak-anak, yaitu pemustaka yang usianya setara dengan anak di tingkat SD/ sederajat mulai dari usia 6 tahun s.d. 12 tahun.

- b. Remaja, yaitu pemustaka yang usianya setara dengan anak di tingkat SMP/Mts./sederajat, SMA/SMK/sederajat mulai dari usia 13 tahun s.d. 17 tahun.
- c. Dewasa, yaitu pemustaka yang berusia 17 tahun yang merupakan masyarakat umum dan bukan berada di suatu institusi pendidikan atau sekolah. Kelompok pemustaka dewasa ini bersifat heterogen dan bisa terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih spesifik lagi, salah satunya yaitu kelompok pemustaka ibu. Oleh karena itu, kebutuhan informasi kelompok pemustaka dewasa ini cenderung sulit untuk diidentifikasi dan disamaratakan, karena terdiri dari beraneka ragam jenis pemustaka.

Keanggotaan di perpustakaan keliling KPA-JB tidak dikenakan biaya (gratis). Pemustaka hanya perlu memenuhi persyaratan untuk menjadi anggota di perpustakaan keliling KPA-JB yaitu dengan cara mengisi formulir keanggotaan yang disediakan oleh petugas dan menyertakan:

1. Salinan KK (Kartu Keluarga)
2. Salinan KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau surat keterangan dari pihak sekolah/institusi yang menaunginya.
3. Foto 2x3 sebanyak 4 lembar.

4.2.5 Petugas Perpustakaan Keliling

Petugas keliling KPA-JB ada enam orang. Mereka terdiri dari pegawai PNS dan pegawai tidak tetap. Mereka merupakan pegawai yang cukup berpengalaman dalam hal layanan perpustakaan keliling meskipun mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Selain itu, mereka sangat menguasai situasi dan kondisi di tiap-tiap titik layanan. Oleh karena itu, pergantian (*rolling*) petugas perpustakaan keliling jarang terjadi. Biasanya mereka yang sudah menjadi petugas perpustakaan keliling tidak pernah dipindahkan menjadi petugas di kantor KPA-JB. Pergantian yang terjadi hanyalah perpindahan petugas perpustakaan keliling antar-Kantor Perpustakaan dan Arsip di 6 kotamadya (Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat dan Pulau Seribu).

Petugas perpustakaan keliling KPA-JB yang berjumlah enam orang ini juga menjadi informan dalam penelitian ini, karena mereka sangat mengetahui, memahami dan menguasai situasi serta kondisi di tiap titik layanan tempat mereka bertugas sehari-hari. Berikut ini adalah tabel berisi profil petugas perpustakaan keliling.

Tabel 4.2 Profil Petugas Perpustakaan Keliling KPA-JB

Mobil Keliling	Nama	Masa kerja
B.9330EQ	Juaedin Rudi	± 15 tahun
	Rusman Panjaitan	± 23 tahun
B.9394EQ	Mamat Suparman	± 10 tahun
	M. Saleh	± 15 tahun
B.9210EQ	A. Dimyati	± 10 tahun
	Rudiono	± 5 tahun

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petugas dalam pelaksanaan layanan perpustakaan keliling, antara lain yaitu:

- a. Kondisi cuaca, misalnya hujan yang sangat deras, terlebih lagi jika sampai menyebabkan banjir di jalan-jalan yang menjadi rute perjalanan mobil keliling. Cuaca yang kurang mendukung seperti itu, akan mengakibatkan terlambatnya kedatangan perpustakaan keliling dan waktu pemberian layanan yang menjadi sedikit akibat keterlambatan tersebut, bahkan yang lebih parahnya lagi yaitu petugas tidak bisa memberikan layanan perpustakaan keliling karena yang dibawanya tersebut adalah koleksi-koleksi tercetak yang apabila terkena air akan menjadi basah dan mudah rusak.
- b. Kondisi lalu lintas, misalnya kemacetan lalu lintas yang tidak terduga. Hal itu, bisa mengakibatkan keterlambatan perpustakaan keliling dan waktu pemberian layanan yang menjadi singkat.
- c. Kendala operasional, misalnya ban mobil kempes, mobil mogok, kurangnya biaya operasional, dan lain sebagainya.
- d. Kondisi koleksi, misalnya koleksi yang tersedia di perpustakaan keliling belum diganti untuk jangka waktu tertentu sehingga pemustaka merasa bosan dan jenuh terhadap layanan perpustakaan keliling.
- e. Kondisi pemustaka, misalnya kurangnya respon pemustaka di titik layanan yang dikunjungi terhadap layanan perpustakaan keliling dikarenakan koleksi

yang tersedia adalah koleksi lama ataupun karena kurangnya sosialisasi dan promosi dari petugas perpustakaan keliling.

- f. Kondisi pribadi, misalnya kondisi petugas yang kurang sehat atau sedang jenuh bertugas keliling tiap harinya menyebabkan kurang bersemangat dalam menjalankan tugasnya sehingga kurang mempromosikan layanan perpustakaan keliling kepada masyarakat setempat di titik layanan.

4.3 Kelompok Pemustaka Ibu dan Perpustakaan Keliling KPA-JB

Setelah dilakukan analisis mengenai kebutuhan informasi informan dan perpustakaan keliling KPA-JB secara terpisah, akan dianalisis keterkaitan antara kebutuhan informasi yang dimiliki oleh informan dengan layanan perpustakaan keliling KPA-JB yang diberikan oleh petugas kepada informan selaku pemustaka. Karena berdasarkan definisi kebutuhan informasi yang terdapat di dalam *The Librarian's Thesaurus* yang dikutip oleh Lalloo (2002), yaitu kebutuhan akan bahan-bahan dan layanan perpustakaan yang dimaksudkan untuk kepuasan. Dengan demikian, kebutuhan informasi pemustaka dikaitkan dengan bahan-bahan dan layanan perpustakaan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang bersangkutan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dua visi utama perpustakaan keliling KPA-JB yaitu menyediakan, mengolah dan memelihara atau merawat bahan pustaka (tercetak dan terekam) dan sumber informasi lainnya, serta menyediakan berbagai bentuk dan jenis layanan dengan baik dan memuaskan. Dua visi utama tersebut dimaksudkan agar pemustaka memanfaatkan sumber dan layanan informasi yang disediakan di perpustakaan keliling KPA-JB untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, ketersediaan koleksi di perpustakaan keliling KPA-JB, baik secara fisik maupun isi, harus sesuai dengan kebutuhan informasi pemustakanya. Dengan demikian, informasi apapun yang dibutuhkan oleh pemustaka diharapkan dapat terpenuhi di perpustakaan keliling KPA-JB.

4.3.1 Sumber Informasi yang Didapatkan

Di awal telah dijelaskan mengenai informasi yang dibutuhkan oleh kelompok pemustaka ibu secara umum. Informasi yang mereka butuhkan tersebut tentunya harus dipenuhi, salah satunya dengan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB. Dengan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB, secara langsung mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi yang mereka miliki. Namun tidak semua informasi yang mereka butuhkan dapat terpenuhi di perpustakaan keliling KPA-JB. Kemampuan perpustakaan keliling KPA-JB dalam menyediakan sumber informasi pun terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan informasi mereka yang beragam (variatif) dan bersifat dinamis (dapat berubah-ubah) sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing individu. Perpustakaan keliling saat ini hanya mampu memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang sifatnya umum, yang mana biasanya dibutuhkan oleh semua orang. Perpustakaan keliling belum mampu memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang sifatnya khusus (spesifik) untuk tiap-tiap individu. Secara umum, informasi yang mereka butuhkan cukup terpenuhi di perpustakaan keliling KPA-JB. Ketersediaan sumber informasi yang umum dan mengandung beragam informasi tersebut, misalnya surat kabar dan majalah yang berisi berbagai jenis informasi yang sedang hangat di kalangan masyarakat, sejauh ini cukup mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Menurut Chen dan Hernon seperti yang dikutip oleh Mangindaan (1993:28), faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi antara lain: (a) karakteristik pemustaka, yaitu pengalaman, usia, latar belakang pendidikan dan cara berpikir, (b) faktor minat seseorang, (c) faktor pekerjaan dan profesi, (d) faktor koleksi, (e) faktor kesukaan, dan (f) sistem pelayanan informasi, yaitu akses terhadap layanan informasi dan variasi sumber informasi yang ada di lingkungan pemustaka informasi. Terkait dengan penelitian ini, kebutuhan informasi semua informan di perpustakaan keliling KPA-JB sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan koleksi dan variasi sumber informasi yang ada di perpustakaan keliling, namun tidak berarti faktor-faktor lain tidak mempengaruhi kebutuhan informasi mereka. Koleksi yang tersedia dan didapatkan di perpustakaan keliling itulah yang dianggap sebagai kebutuhan informasi mereka saat itu. Oleh karena

itu, terkadang kebutuhan informasi baru muncul tanpa sengaja ketika mereka sudah berhadapan langsung dengan sumber informasi yang tersedia di depan mereka. Misalnya yang terjadi pada NAJ dan MEI, ketika diwawancarai mengenai informasi yang mereka butuhkan, jawaban mereka lebih kepada kebutuhan informasi mereka pribadi, tidak dikaitkan dengan kebutuhan informasi yang berkaitan dengan pihak lain. Akan tetapi, ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan mengenai informasi yang mereka dapatkan di perpustakaan keliling dan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka, muncul dalam jawaban mereka mengenai kebutuhan informasi berkaitan yang mulai dikaitkan dengan kebutuhan informasi anaknya, mengingat peran mereka sebagai seorang ibu yang bertugas mendidik dan mengajarkan kepada anak segala hal yang belum diketahuinya. Hal ini dikarenakan, ketika mereka dihadapkan dengan koleksi dan layanan yang diberikan oleh petugas perpustakaan keliling, yang mana koleksi dan layanan tersebut semestinya diperuntukkan untuk anak-anak, maka muncullah kebutuhan informasi yang berbeda dengan kebutuhan informasi yang mereka sebutkan sebelumnya (dapat dilihat dalam lampiran skrip wawancara).

Informasi yang dicari dan didapatkan oleh informan di perpustakaan keliling KPA-JB tidak selalu merupakan informasi yang mereka butuhkan. Karena ada tujuan lain dari pemanfaatan layanan perpustakaan keliling oleh pemustaka, selain mencari informasi yang dibutuhkan, yaitu sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang dan mengurangi kejenuhan mereka, seperti MEI yang membaca tabloid "Genie" seorang diri sambil menunggu anaknya selesai sekolah, dan NAJ yang membaca berbagai majalah dan tabloid sambil bersenda gurau dengan teman-teman sebayanya yang juga sedang membaca dan menunggu anak-anak mereka selesai sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan layanan perpustakaan keliling tidak selalu untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka miliki, namun informasi bisa digunakan untuk tujuan memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan dan kesenangan guna mengurangi tekanan (*stress*) yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sumber informasi yang mereka dapatkan di perpustakaan keliling KPA-JB dan sesuai dengan kebutuhan informasi mereka, antara lain yaitu:

a. Buku cerita anak-anak (koleksi fiksi). Buku jenis ini memang tersedia dalam jumlah yang banyak di perpustakaan keliling, karena mayoritas pemustakanya adalah anak-anak dan hampir semua titik layanannya berlokasi di Sekolah Dasar. Bahan bacaan anak-anak seperti buku cerita ini, menjadi koleksi utama di perpustakaan keliling KPA-JB, yang tidak hanya dimanfaatkan oleh kelompok pemustaka anak-anak, tetapi juga oleh kelompok pemustaka lainnya. Dalam kasus ini, semua informan yang merupakan bagian dari kelompok pemustaka ibu memanfaatkan buku cerita anak-anak di perpustakaan keliling. Buku cerita anak-anak yang mereka gunakan yaitu buku cerita legenda, fabel, serta buku cerita lainnya dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Adapun tujuan mereka menggunakan buku cerita anak-anak yaitu lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka sebagai seorang ibu yang harus memberikan dan menyampaikan informasi dan pengetahuan yang baik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan ketika ditanyakan mengenai informasi yang didapatkan di perpustakaan keliling KPA-JB:

“informasi untuk anak-anak kayak buku-buku cerita tentang anak-anak, biasanya saya baca supaya kalo anak susah tidur jadi perlu didongengin.” (SUR)

“kayak sekarang saya lagi baca buku cerita untuk cucu. Soalnya kan kalau minggu suka pada nginep di rumah, suka minta diceritain cerita-cerita.” (HEN)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya sesuatu yang dibutuhkan oleh sang anak, misalnya kegiatan mendongeng (yang dilakukan oleh SUR dan HEN) ataupun kebutuhan anak akan bahan bacaan seperti yang dialami oleh NET, yang mempengaruhi kebutuhan informasi informan. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara kebutuhan anak dan ketersediaan koleksi di perpustakaan keliling dengan kebutuhan informasi informan yang berperan sebagai seorang ibu. Dengan kata lain, faktor kedudukan/peran di dalam keluarga dan faktor ketersediaan koleksi mempengaruhi kebutuhan informasi kelompok pemustaka ibu di perpustakaan keliling KPA-JB.

b. Buku pengetahuan untuk anak-anak. Buku jenis ini terdiri dari ensiklopedia untuk anak-anak, buku pengetahuan dalam bentuk cerita dan diilustrasikan dalam gambar, buku keterampilan untuk anak-anak, buku pengetahuan alam, serta koleksi non-fiksi lainnya yang isinya mudah diterima oleh anak-anak. Beberapa informan, seperti NAJ, WIN, dan MEI memanfaatkan buku jenis ini untuk mendukung peran mereka sebagai seorang ibu yang bertugas untuk mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya. Untuk bisa melaksanakan tugasnya tersebut, mereka harus mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang banyak, salah satunya yaitu dengan membaca koleksi yang tersedia di perpustakaan keliling yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, buku pengetahuan ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi yang mampu menjawab permasalahan yang dialami, baik oleh dirinya pribadi maupun anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh MEI mengenai informasi yang didapatkan di perpustakaan keliling KPA-JB:

“....., buku pengetahuan tentang binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, tentang alam, kayak waktu itu ada berita di TV tentang banjir, anak saya suka nanya, kenapa bisa banjir, Ma? Saya kan harus bisa jawab yang benar, ngajarin yang benar Makanya ada gunanya juga baca-baca buku pengetahuan alam yang ada di sini biar bisa nambah-nambah pengetahuan saya, jadi pas anak saya tanya apa, saya bisa jawab.”

Selain berguna untuk mendukung perannya sebagai seorang ibu, buku jenis ini juga berguna untuk mendukung informan yang berprofesi sebagai seorang guru, seperti WIN dan NET, yang mana berkewajiban untuk mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada para murid. Seperti yang diungkapkan berikut:

“buku cerita anak-anak yang mengandung science, seperti yang sedang saya baca ini, Aku Ingin Tahu Mengapa Matahari Terbit, buku-buku tentang gejala alam, gempa bumi yang dibikin kayak komik, ada gambarnya. Lumayan buat menambah kemampuan saya mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak dengan cara mudah dan menarik seperti cerita-cerita yang ada di buku ini.” (WIN)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa pekerjaan yang digeluti oleh seseorang sangat mempengaruhi kebutuhan informasinya. Karena adanya tuntutan dalam profesinya untuk memiliki dan menguasai pengetahuan tertentu, maka seseorang berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi tertentu guna meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam bidang pekerjaan yang digelutinya.

- c. **Buku tentang agama.** Beberapa informan, seperti NAJ, WIN dan HEN memanfaatkan buku mengenai agama yang tersedia di perpustakaan keliling KPA-JB. Kebutuhan akan informasi dan pengetahuan agama, dilatarbelakangi oleh kepribadian mereka (WIN dan HEN) yang lebih religius. Selain itu, juga ada tujuan lain yang diharapkan dengan memanfaatkan buku mengenai agama, seperti yang diungkapkan berikut:

“..... buku sejarah-sejarah nabi, pokoknya semua itu untuk diajarin ke anak-anak.” (NAJ)

Tujuan yang dikemukakan oleh NAJ tidak lain adalah untuk kepentingan anaknya. Kebanyakan ibu memang selalu mengutamakan kepentingan anak-anak di atas segalanya, karena mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

- d. **Majalah, tabloid dan surat kabar.** Mayoritas informan (MEI, ELF, NAJ dan SUR) sering memanfaatkan majalah dan tabloid yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB. Mereka lebih sering memanfaatkan majalah dan tabloid dibandingkan surat kabar, hal ini dikarenakan informasi yang disajikan di dalam majalah dan tabloid lebih menarik minat mereka dan juga karena petugas perpustakaan keliling lebih sering menyodorkan majalah dan tabloid kepada mereka dibandingkan surat kabar. Biasanya mereka menggunakan majalah, tabloid dan surat kabar untuk mengisi waktu luang mereka sambil menunggu anak-anak mereka pulang sekolah. Informasi yang dicari di dalam majalah dan tabloid yaitu informasi mengenai selebritas dan resep masakan, seperti yang diungkapkan berikut:

“palingan baca tabloid aja buat iseng-iseng, itu juga yang ada resep masakannya sama berita-berita artis lah.” (ELF)

Adapun majalah dan tabloid yang biasanya mereka gunakan di perpustakaan keliling KPA-JB yaitu *Genie*, *Wanita Indonesia*, *Nova*, dan *Ayah Bunda*. Majalah dan tabloid tersebut sesuai untuk kelompok pemustaka ibu, karena berisi informasi yang variatif mulai dari masalah kewanitaan, keluarga hingga informasi hiburan lainnya.

- e. **Buku masak**, yaitu buku tentang resep-resep masakan untuk menambah keterampilan mereka dalam memasak makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarga, serta menjadi bahan rujukan dan masukan bagi mereka dalam membuat menu makanan yang lebih bervariasi dan inovatif untuk keluarga. Buku tentang masakan ini lebih sering dimanfaatkan oleh informan yang memiliki hobi memasak, seperti MEI dan ELF.

Dengan menggunakan sumber informasi yang telah disebutkan di atas, mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi yang mereka miliki, yaitu:

- Informasi kerumahtanggaan. Informasi ini dapat mereka peroleh dengan menggunakan surat kabar, majalah, tabloid, buku masak, dan buku keterampilan rumah tangga lainnya.
- Informasi pribadi/keluarga. Informasi ini dapat mereka peroleh dengan menggunakan majalah, tabloid, buku pengetahuan, buku tentang agama, dan lain-lain.
- Informasi pekerjaan atau profesi. Informasi ini dapat mereka peroleh dengan menggunakan koleksi non-fiksi. Informan yang berprofesi sebagai guru, seperti WIN dan NET, sudah cukup terpenuhi kebutuhannya akan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan/profesinya di perpustakaan keliling KPA-JB. Akan tetapi, SUR yang berprofesi sebagai staf TU belum terpenuhi kebutuhan akan informasi tersebut di perpustakaan keliling KPA-JB. Hal ini diungkapkan olehnya ketika menjawab pertanyaan mengenai sumber informasi di perpustakaan keliling yang sesuai dengan kebutuhannya:

“....., belum dapet sih buku tentang surat-menyurat.” (SUR)

- Informasi politik, sosial dan lingkungan. Informasi tersebut secara efektif dapat mereka peroleh dengan menggunakan surat kabar dan buku pengetahuan (berkaitan dengan subyek yang dibutuhkan) yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB.

- Informasi hiburan. Informasi ini dapat mereka peroleh dengan menggunakan majalah dan tabloid yang mayoritas isi atau kandungannya mengenai berita-berita selebritas dan minat atau hobi tertentu.

Informasi yang dibutuhkan oleh kelompok pemustaka ibu dirasakan masih kurang terpenuhi di perpustakaan keliling KPA-JB, seperti yang diungkapkan berikut:

“lagian bukunya kebanyakan buku-buku buat anak-anak, jadi kurang bermanfaat aja kalo buat saya pribadi. Kan buku yang cocok buat saya buku yang lebih ke pengetahuan, ya lebih berat lah isinya dari anak-anak, tapi kayaknya koleksi buku yang kayak gitu jarang dikasih ke kita-kita. Yang dibuka cuma rak untuk anak-anak aja, rak buku-buku dewasanya jarang banget dibuka, malah hampir gak pernah kali.” (MEI)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurang aktifnya petugas dalam memberikan bahan bacaan yang sesuai untuk kelompok pemustaka ibu di titik layanan tertentu. Beberapa petugas menyamaratakan pemberian bahan bacaan dan layanan ketika mereka bertugas di titik layanan yang berlokasi di sekolah dasar tanpa memperhatikan kebutuhan informasi kelompok pemustaka ibu yang sebenarnya, misalnya hanya menyediakan akses ke koleksi anak-anak, surat kabar, majalah dan tabloid. Akan tetapi, tidak semua petugas melakukan hal seperti itu. Ada juga beberapa petugas yang bisa menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu menyediakan bahan bacaan dan layanan sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka yang dilayaninya, terutama ketika berada di titik layanan yang berlokasi bukan di sekolah dasar.

Pengelola perpustakaan keliling KPA-JB selalu menyamaratakan penyediaan koleksi untuk pemustaka di semua titik layanannya. Koleksi yang tersedia di perpustakaan keliling KPA-JB tidak disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan pemustaka yang ada di tiap titik layanan. Berikut ini perincian mengenai koleksi yang dinilai sesuai dengan kebutuhan informasi kelompok pemustaka ibu di empat titik layanan yang diteliti, yang bisa dijadikan bahan masukan bagi pengelola perpustakaan keliling KPA-JB, yaitu sebagai berikut:

- a. Titik layanan SDN 03 Pg Meruya Utara dan SDN 010 Pg Joglo. Kelompok pemustaka ibu di titik layanan ini kebanyakan berperan sebagai ibu rumah

tangga dan guru. Bahan pustaka yang sesuai dengan kelompok pemustaka ibu di titik layanan tersebut antara lain, yaitu:

- Surat kabar, majalah dan tabloid untuk menjadi sumber informasi hiburan bagi mereka sambil menunggu anak-anak mereka selesai belajar sekolah.
- Buku pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran anak-anak, tetapi bukan buku pelajaran, seperti ensiklopedia ilmu pengetahuan alam, buku tentang penemu-penemu dan tokoh-tokoh nasional, buku tentang lingkungan dan bencana alam, buku tentang agama, buku kesenian tradisional, buku olahraga, dan lain sebagainya.
- Buku tentang psikologi dan kepribadian diri, anak dan keluarga.
- Buku tentang pendidikan, menyangkut cara belajar dan mendidik anak, penanaman norma-norma yang berlaku, dan lain sebagainya.
- Buku tentang kesehatan, perlindungan dan pencegahan dari penyakit, pengobatan atau penyembuhan penyakit, tanaman yang bisa dijadikan obat-obatan tradisional (apotek hidup), dan lain sebagainya.
- Buku mengenai keterampilan rumah tangga, seperti merajut, memasak, membuat kerajinan tangan, dan perawatan dan kecantikan diri.

b. Titik layanan Yayasan Al-Muchlisin. Kelompok pemustaka ibu di titik layanan ini adalah guru dan ibu rumah tangga yang aktif dalam suatu organisasi atau perkumpulan dan memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga. Adapun bahan pustaka yang sesuai untuk kelompok pemustaka di titik layanan ini antara lain, yaitu:

- Surat kabar, majalah dan tabloid untuk menjadi sumber informasi hiburan bagi mereka sambil menunggu anak-anak mereka selesai belajar sekolah, serta sebagai bahan pembicaraan bagi kelompok pemustaka yang suka berkumpul dan berdiskusi.
- Buku pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran anak-anak, tetapi bukan buku pelajaran. Jenis-jenisnya sama seperti buku pengetahuan yang sesuai dengan titik layanan SDN 03 Pg Meruya Utara dan SDN 010 Pg Joglo. Akan tetapi ketersediaan buku yang berisi mengenai pengetahuan agama Islam sedikit lebih banyak dibandingkan dengan titik layanan yang lain, karena titik layanan ini berlokasi di sebuah sekolah Islam.

- Buku tentang psikologi dan kepribadian diri, anak dan keluarga.
 - Buku tentang pendidikan, menyangkut cara belajar dan mendidik anak, penanaman norma-norma yang berlaku, dan lain sebagainya.
 - Buku tentang kesehatan, perlindungan dan pencegahan dari penyakit, pengobatan atau penyembuhan penyakit, tanaman yang bisa dijadikan obat-obatan tradisional (apotek hidup), dan lain sebagainya.
 - Buku mengenai keterampilan rumah tangga, seperti merajut, memasak, membuat kerajinan tangan, dan perawatan dan kecantikan diri.
 - Buku mengenai hubungan masyarakat dan organisasi, seperti buku yang berisi pengetahuan tentang manajemen SDM dalam suatu organisasi, kepemimpinan, komunikasi organisasi, dan lain sebagainya.
 - Buku mengenai kewirausahaan yang berkaitan dengan manajemen personal, manajemen SDM, permodalan, usaha kecil menengah (UKM), dan lain sebagainya.
- c. Titik layanan Yayasan Sosial Bina Daksa. Kelompok pemustaka ibu di titik layanan ini adalah warga binaan sosial (WBS), para pekerja sosial (pendidik dan staf lainnya), serta ibu rumah tangga. Pada dasarnya, bahan pustaka yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka ibu di titik layanan ini, hampir sama dengan yang telah dikemukakan di atas, yaitu surat kabar, majalah, tabloid, buku psikologi dan kepribadian, buku pendidikan, buku kesehatan, dan buku keterampilan rumah tangga. Adapun bahan pustaka yang lebih khusus untuk warga binaan sosial dan para pekerja sosial antara lain, yaitu:
- Buku tentang kesejahteraan sosial, baik secara fisik maupun psikis.
 - Buku tentang perlakuan yang sama bagi orang cacat untuk memperoleh hak-hak asasi mereka sebagai seorang manusia, baik dari aspek pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hukum dan pelayanan publik lainnya sebagai seorang warga negara.
 - Buku tentang kebijakan pemerintah baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah yang melindungi hak-hak orang cacat.

- Buku tentang kepercayaan dan kemandirian diri yang bisa memotivasi WBS untuk bisa tangguh dalam menghadapi hidup meskipun mereka dalam keterbatasan fisik.
- Buku tentang kewirausahaan yang berkaitan dengan manajemen personal, manajemen SDM, permodalan, usaha kecil menengah (UKM), dan lain sebagainya.
- Buku tentang keterampilan dan keahlian tertentu, seperti permesinan, perakitan dan pengoperasian komputer dan peralatan elektronik lainnya, dan lain sebagainya.

4.3.2 Tanggapan Informan terhadap Perpustakaan Keliling KPA-JB

Tanggapan kelompok pemustaka ibu terhadap keberadaan perpustakaan keliling KPA-JB cukup baik. Manfaat perpustakaan keliling KPA-JB sangat dirasakan oleh semua informan yang merupakan bagian dari kelompok pemustaka ibu, antara lain yaitu:

- a. Menggantikan fungsi perpustakaan umum yang tidak ada di daerah tertentu dan sekitarnya. Fungsi yang dimaksud yaitu fungsi pendidikan dan rekreasi. Fungsi pendidikan yang diberikan oleh perpustakaan keliling KPA-JB yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi serta pusat pembelajaran seumur hidup untuk masyarakat dengan menyediakan sumber dan layanan informasi yang memuaskan. Sedangkan fungsi rekreasinya yaitu sebagai tempat hiburan untuk masyarakat dengan menyajikan bahan bacaan yang ringan dan menyenangkan.
- b. Melayani masyarakat yang oleh situasi dan kondisi tertentu tidak dapat datang atau mencapai perpustakaan menetap, misalnya WBS (Warga Binaan Sosial) yang tinggal di Yayasan Bina Daksa. Perpustakaan keliling KPA-JB memberikan kemudahan dengan mendatangi pemustaka, khususnya bagi WBS yang memiliki keterbatasan fisik untuk bisa datang langsung ke perpustakaan umum. Dengan kata lain, perpustakaan keliling ini menjadi layanan perpanjangan tangan dari KPA-JB.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada masyarakat. Dengan adanya perpustakaan keliling, masyarakat bisa lebih sering membaca buku

yang tersedia di sana. Selain itu, orang tua juga bisa menanamkan minat membaca kepada anak-anaknya dengan cara membaca buku yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB. Dengan begitu, anak-anak bisa meniru tindakan yang dilakukan orang tuanya, seperti yang diungkapkan berikut:

“..... kalau mengajarkan anak membaca, kitanya juga harus praktekin baca. Jangan sampe kita nyuruh anak baca, tapi kitanya malah nonton TV, itu namanya ngajarin yang gak bener.” (WIN)

Peran seorang ibu dalam menumbuhkan minat membaca kepada anak-anaknya ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Dra. Surjani (1998) mengenai peranan wanita dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui budaya gemar membaca di dalam aspek keluarga, masyarakat, organisasi masyarakat, karir/pekerjaan, dan negara. Dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga, seorang ibu bisa menanamkan minat membaca kepada anggota keluarga dengan cara memberi contoh membaca dan kecintaan terhadap buku pada semua anggota keluarga terutama anak-anak. Kebiasaan membaca ini dimulai dari pribadinya terlebih dahulu, kemudian lambat laun kebiasaan membaca tersebut akan mempengaruhi dan memotivasi anggota keluarga, tetangga, para ibu rumah tangga maupun orang-orang yang berada di dalam satu organisasi dengannya, seperti PKK, perkumpulan arisan, dan lain sebagainya.

Begitu juga halnya di dalam lingkup pekerjaan. Informan bisa menciptakan iklim gemar membaca di lingkungan kerja mereka, terlebih lagi kebanyakan informan berperan sebagai seorang guru ataupun pendidik di suatu tempat, seperti WIN yang bekerja sebagai guru TK, NET yang bekerja sebagai guru SD, dan HEN yang bekerja sebagai pendidik di Yayasan Sosial Bina Daksa. Mereka bisa menanamkan dan memotivasi anak-anak didik mereka untuk gemar membaca buku pengetahuan.

Semua hal itu tidak lepas dari peranan para ibu untuk menanamkan dan membudayakan gemar membaca kepada anak-anak, yang nantinya mereka menjadi generasi-generasi muda yang berpengetahuan dan berwawasan luas. Tentunya hal itu tidak dapat lepas dari peran aktif perpustakaan dalam memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan gemar membaca di masyarakat. Dengan kerjasama yang baik dan saling mendukung

satu sama lain antara para ibu dan pengelola perpustakaan, rasanya gemar membaca akan bisa menjadi budaya yang tertanam di masyarakat Indonesia.

Misi utama perpustakaan keliling KPA-JB (tercantum di dalam dokumen Profil Unit Layanan Mobil Perpustakaan Keliling Tahun 2007) yaitu menyediakan, mengolah dan memelihara atau merawat bahan pustaka (tercetak dan terekam) dan sumber informasi lainnya, serta menyediakan berbagai bentuk dan jenis layanan dengan baik dan memuaskan. Adapun kondisi bahan bacaan yang disediakan di perpustakaan keliling KPA-JB dinilai oleh semua informan cukup baik. Menurut mereka, bahan bacaan yang ada jumlahnya banyak, variatif, dan cukup memenuhi kebutuhan informasi mereka, akan tetapi kebanyakan bahan bacaan yang ada sudah lama (*out-of-date*), rusak fisiknya, dan belum diganti dengan bahan bacaan yang baru. Hal itu menimbulkan rasa jenuh dalam diri mereka, seperti perumpamaan yang diungkapkan berikut:

“... bukunya udah pada lama-lama, jadi bosen juga soalnya itu-itu lagi yang dibawa. Pastilah bosen. Kayak misalnya kita makan burger, pertama kali pastinya enak baged, nikmat. Tapi kalo keseringan dikasih burger, lama-lama pasti kita bakal bosen juga kan? Sama kayak buku-buku yang ada di sini...” (ELF)

Selain itu, bahan bacaan yang ada lebih banyak diperuntukkan bagi anak-anak dan kurang tersedianya bahan bacaan untuk orang dewasa. Oleh karena itu, hampir semua informan menyarankan agar bahan bacaan yang ada di perpustakaan keliling diganti dengan bahan bacaan yang baru dan diperbanyak lagi bahan bacaan untuk kelompok pemustaka ibu.

Sementara tanggapan informan mengenai kondisi layanan yang diberikan oleh pustakawan cukup baik, terlihat dari sikap petugas yang ramah pada saat memberikan pelayanan. Akan tetapi, beberapa informan tidak mengetahui tentang layanan sirkulasi yang ada di perpustakaan keliling KPA-JB bagi mereka yang telah menjadi anggota perpustakaan. Sekalipun beberapa dari mereka mengetahui tentang hal itu, persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota cukup menyulitkan, seperti yang dikemukakan oleh NAJ (terdapat pada lampiran 8). Yang sangat dikeluhkan oleh semua informan yaitu waktu layanan yang diberikan kepada pemustaka sangat sedikit, tidak konsisten dan kurang dimanfaatkan secara

efektif. Terlebih lagi menurut MEI, petugas perpustakaan keliling KPA-JB kurang aktif mengajak ibu (dalam hal ini ibu yang sedang menunggu anak mereka pulang) untuk memanfaatkan waktu mereka dengan membaca koleksi yang ada di perpustakaan keliling daripada mengobrol atau bergosip. Selain itu, menurut NET kurang adanya sosialisasi dan promosi mengenai bahan bacaan dan layanan perpustakaan keliling yang dilakukan oleh petugas, sehingga sedikit pengunjung anak-anak di perpustakaan keliling yang beroperasi di sekolah tempatnya bekerja, yaitu SDN 010 Joglo. Terlebih lagi sekolah yang bersangkutan telah memiliki perpustakaan sekolah, sehingga fungsi perpustakaan keliling KPA-JB dirasakan kurang efektif dan tumpang tindih dengan fungsi perpustakaan sekolah. Perlu adanya koordinasi antara pihak perpustakaan keliling KPA-JB dengan pihak sekolah yang mana lokasi sekolahnya dijadikan sebagai titik layanan perpustakaan keliling, terutama bagi sekolah yang telah memiliki perpustakaan sendiri. Dengan demikian, fungsi perpustakaan sekolah dan perpustakaan keliling bisa saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

